



## **Penanaman Nilai Pluralisme Beragama Sebagai Upaya Menanggulangi Konflik Keagamaan**

**Eka Safitri**

Universitas Jenderal Soedirman, Purwokerto, Indonesia  
*eka.safitri@unsoed.ac.id*

### ***Abstract***

*Instilling the Value of Religious Pluralism as the Effort to Overcome the Religious Conflict. This study aims to describe how to instill the value of religious pluralism at An Najah Student Boarding School Purwokerto and analyze how the student efforts in tackling religious conflict. The methodology used in this research is qualitative descriptive methods. In this study, several conclusions were drawn that the Kiyai at An Najah Islamic Boarding School instill the value of religious pluralism for santri through various activities either written in the Islamic boarding school curriculum or not. Efforts made by santri to overcome conflicts between religious communities are by following organizations based on harmony and being tolerant towards all religious communities. A good understanding of a student towards religious pluralism makes them always able to select which behavior should be carried out and not cause religious conflict.*

**Keywords:** *Religious pluralism; Conflict; Religion; Boarding School*

### **Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan cara penanaman nilai pluralisme beragama di Pesantren Mahasiswa An Najah Purwokerto dan menganalisis bagaimana upaya santri dalam menanggulangi konflik

keagamaan. Metodologi yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Dalam penelitian ini dihasilkan beberapa kesimpulan, bahwa Kiyai di Pesantren Mahasiswa An Najah menanamkan nilai pluralisme beragama bagi santri melalui berbagai macam kegiatan, baik kegiatan yang mengacu pada kurikulum tertulis maupun tidak tertulis. Upaya yang dilakukan santri untuk menanggulangi terjadinya konflik antar umat beragama yaitu dengan cara mengikuti organisasi-organisasi yang berbasis kerukunan dan bersikap tenggang rasa terhadap semua umat beragama. Pemahaman yang baik seorang santri terhadap pluralisme beragama menjadikan mereka selalu bisa memilah-milah perilaku mana yang sebaiknya dilakukan dan tidak menimbulkan konflik keagamaan.

**Kata Kunci:** Pluralisme Beragama; Konflik; Agama; Pesantren

## A. Pendahuluan

Membincang tentang pluralisme sangat berkaitan erat dengan kondisi Negara Indonesia yang sangat majemuk. Kemajemukan inilah yang mengharuskan seseorang harus bisa menerima yang lainnya, kelompok yang satu harus toleran dengan kelompok yang lainnya. Indonesia dengan sembojannya *Bhinneka Tunggal Ika* yang berarti berbeda-beda tetapi tetap satu jua inilah yang menjadi pedoman dalam nurani bangsa untuk bersatu meskipun berbeda, baik berbeda suku, budaya, bahasa, agama dan lain sebagainya.

Perbedaan suku, budaya, bahasa tidak terlalu menyebabkan polemik yang begitu menonjol di masyarakat. Namun, perbedaan agama sejak dahulu hingga sekarang menjadi sebuah hal yang sifatnya kontroversional di kalangan masyarakat Indonesia. Akhir-akhir ini sering dimuat di media massa tentang kasus yang di dalamnya memuat tentang perselisihan antar umat beragama.

Perselisihan panjang yang terjadi seperti kasus penistaan agama yang dilakukan oleh seorang Calon Gubernur Jakarta yang beberapa periode memanas sampai berbulan-bulan. Pemberitaan yang begitu dahsyat di berbagai media menjadikan dampak buruk sehingga kondisi masyarakat menjadi skeptis dengan agamanya. Berbagai macam aksi yang dilakukan oleh orang muslim juga menjadi bukti bahwa permusuhan terus dikumandangkan (Permatasari et al., 2018). Hal ini menjadi contoh kongkret bahwasanya bangsa Indonesia masih memiliki sikap toleransi yang begitu rendah atau bisa disebut dengan *intoleransi*.

Akan tetapi, kasus lain juga bisa dilihat di sebuah kampung yang sangat menjunjung tinggi pluralisme beragama yaitu di Kampung Sawah

Bekasi. Di mana di sana tergambar dengan begitu harmoni kehidupan antar umat beragama. Tidak ada perbedaan antar umat satu dengan umat yang lainnya bahkan pernikahan beda agama juga banyak dilakukan di sana. Hal tersebut juga menjadi wajah tersendiri bagi Indonesia bahwa di sisi lain juga nilai pluralisme beragama sangat dijunjung tinggi (Official Net News, 2015).

Dunia pendidikan sangat berpengaruh terhadap dinamika toleransi yang berkembang di Indonesia. Ketika terjadi kerusuhan antar agama dan etnis maka lembaga pendidikan yang mulai tergelitik atas kejadian yang terjadi. Pertanyaan besar yang akan muncul yaitu bagaimana lembaga pendidikan dalam memberikan peran untuk memberikan pemahaman tentang toleransi kepada masyarakat. Lembaga pendidikan adalah tempat untuk mencetak para generasi penerus bangsa yang berbudi pekerti luhur, profesional dan mengamalkan nilai-nilai pancasila yang erat kaitannya dengan kerukunan.

Salah satu lembaga pendidikan yang diharapkan mampu menjadi tempat menimba ilmu agama adalah pesantren, meskipun pesantren bukan satu-satunya lembaga pendidikan yang digunakan untuk menimba ilmu agama. Pesantren mempunyai peran yang sangat penting dalam rangka membentuk generasi muda yang religius, unggul, cerdas dan berbudi pekerti luhur serta berakhlaqul karimah. Harapannya pesantren juga bisa memberi pengaruh positif terhadap santri (peserta didiknya) untuk mengembangkan sikap pluralis, toleran dan menjunjung tinggi harkat dan martabat sesama manusia tanpa terkecuali yang berbeda agama (Bruinessan, 2015).

Pesantren Mahasiswa An Najah Purwokerto merupakan pesantren khusus mahasiswa, berfungsi menjadi sebuah wadah yang sangat baik untuk mengembangkan keilmuan bagi mahasiswa. Mahasiswa adalah *agent of change and agent of control social* menjadi subjek yang sangat tepat untuk Indonesia yang ramah dan damai. Dengan sikap pluralis seperti ini maka akan membentuk sikap inklusif sebagai awal terwujudnya kehidupan yang harmonis. Sebagaimana konsep renaissance Indonesia telah digerakkan oleh mahasiswa di era reformasi sehingga perlu adanya tindak lanjut agar proses reformasi ini tidak terhenti dan Indonesia semakin sejahtera. (Roqib, 2012: 1)

Pesantren Mahasiswa yang ada di daerah Purwokerto yaitu Pesantren Mahasiswa An Najah, santri tidak hanya dibekali ilmu-ilmu agama seperti fiqh, hadits, akidah, bahasa Arab dan ilmu-ilmu agama

lainnya. Akan tetapi, juga terdapat diskusi tematik yang biasanya mendatangkan pemateri-pemateri dari berbagai daerah baik dari dalam negeri maupun luar negeri. Pemateri yang didatangkan tidak hanya mereka yang beragama Islam saja, tetapi ada juga yang beragama lain untuk berdiskusi dan membagi ilmu bagi para santri. Selain diskusi juga terdapat kegiatan-kegiatan lainnya yang di dalamnya melibatkan para pemuka agama-agama ataupun mahasiswa-mahasiswa beragama lain.

Hal-hal tersebut di atas menjadi gambaran bagaimana Pesantren Mahasiswa di Purwokerto sangat menjunjung tinggi nilai pluralisme beragama. Dengan hal itu maka peneliti telah mengkaji lebih lanjut bagaimana nilai-nilai pluralisme beragama bisa diterapkan dalam kehidupan santri di pesantren sebagai upaya menciptakan Islam yang harmoni. Hal ini penting untuk dilakukan agar bisa dijadikan sebagai *role model* pesantren-pesantren yang masih tabu untuk berkolaborasi dengan umat beragama lain.

### **Konsep Pluralisme Beragama**

Kata plural dapat diartikan menjadi lebih dari satu atau perkumpulan. Sedangkan pluralisme (paham kemajemukan) pada dasarnya merupakan ikatan sejati dari kebinekaan yang mengutamakan keadaban. Pada dasarnya, agama apapun memiliki kecenderungan untuk melakukan *truth claim*. Hal demikian terjadi karena agama merupakan nilai kepercayaan yang sangat dipegang teguh oleh para pemeluknya. Sikap klaim kebenaran yang ke luar dari dalam dirinya maka dapat menyebabkan benturan dengan orang lain yang memiliki ekspresi maupun pemahaman keagamaan yang berbeda sekalipun sama agamanya (Roqib, 2012).

Pada dasarnya keberagamaan (cara kita beragama) bertitik tolak pada kemanusiaan karena ajaran agama disyariatkan Allah untuk kepentingan manusia. Allah tidak menilai seseorang beragama apabila ia tidak mempunyai rasa kemanusiaan, misalnya beragama tetapi mengabaikan anak-anak yatim, enggan membantu sesama, membenci orang lain karena berbeda agama. Selain itu, sanksi-sanksi agama juga tidak lepas dari kemanusiaan. Sanksi hukuman mati ditetapkan oleh Allah demi menjaga kehidupan manusia seluruhnya. Demikian tersebut, menandakan bahwa kemanusiaan menduduki tempat paling tinggi dari keberagamaan (tuntunan agama) (Shihab, 2019b).

Dalam Islam tuntunan terkait dengan kemajemukan dapat diterapkan melalui berbagai pemahaman terhadap dasar ajaran yang harus dipegang antara lain sebagai berikut (Roqib, 2012).

Berpegang pada prinsip *kalimat al-sawa'* dalam pergaulan antar umat beragama di dalam masyarakat plural. Hubungan seseorang secara individu dan juga keluarga kecil dalam kaitannya dengan masyarakat mestinya berupa hubungan yang sangat akrab. Semua bekerja sama untuk mewujudkan cita-cita masyarakat serta berjuang membela dan memenangkan cita-cita tersebut. (Shihab, 2019: 155)

Melakukan Ijtihad bagi intelektual Muslim yang telah mampu melakukannya. Ijtihad diperlukan ketika dihadapkan terhadap realita kehidupan yang semakin berkembang dan mencari solusi yang belum ada nash-nya dalam al-Quran dan as-Sunnah

Pemahaman teks-teks agama yang sehat sehingga mampu melahirkan pandangan yang integratif dan komprehensif. Adapun kekeliruan dalam memahami agama sering terjadi dikarenakan adanya pemahaman yang kurang tepat pada teks-teks kitab suci dan aspek metodologisnya

Mengutamakan musyawarah, dimana musyawarah merupakan sikap menerima kelebihan dan kekurangan orang lain dalam rangka mencari kebenaran. Kebenaran bisa datang dari manapun dan siapapun termasuk dari orang yang dibenci sekalipun. Maka dari itu, pemahaman keagamaan harus dibangun secara inklusif dan tidak mengutamakan klaim kebenaran tertentu.

Pelaksanaan terhadap lima jaminan dasar (*al-muhafadhat al-khams*) bagi setiap individu yang dapat dijabarkan sebagai berikut (Sulistiani, 2019). a) *Hifdh al-din*, menjamin keselamatan agama masing-masing, b) *Hifdh al-nafs*, jaminan keselamatan jiwa warga masyarakat yang mengharuskan adanya pemerintahan berdasarkan hukum, dengan perlakuan yang adil kepada semua warga masyarakat tanpa kecuali, sesuai dengan hak masing-masing, c) *hifdh al-'aql*, menjamin setiap bentuk kreasi baik bersifat intelektual maupun budaya dan seni. Pemikiran keagamaan apapun harus dihargai dan tidak boleh dimatikan. Formalisasi pemikiran keagamaan akan menindas hak individu untuk menganut kebenaran. Islam memberikan ruang bagi setiap individu untuk melakukan eksperimentasi kebenaran melalui pengalaman esoteris dan proses dialektis, d) *Hifdh al-nasl*, menjamin keselamatan keluarga dengan menampilkan sosok moral yang kuat. Berawal dari keluarga, keimanan

dan toleransi akan tumbuh dan berkembang, e) *Hifdh al-mal*, menjamin keselamatan harta benda (*al-milk, property*) dan hak kepemilikannya. Dengan hak tersebut warga masyarakat secara perorangan memiliki peluang dan sarana untuk mengembangkan kreatifitas diri dan kesediaan untuk melakukan transformasi dalam kehidupannya sesuai dengan pola yang ia pilih dan tidak keluar dari alur umum kehidupan masyarakat.

Konsep dasar tersebut harus bisa diterapkan di lembaga pendidikan baik lembaga pendidikan formal, non formal dan informal. Konsep tersebut dapat membawa Islam dalam wajah yang damai. Dalam QS al-Maidah: 8 Allah mewanti-wanti "*Jangan sampai kebencian kamu kepada suatu kaum menjadikan kamu tidak berlaku adil*" (Shihab, 2019a). Islam yang dibawa oleh Nabi Muhammad SAW menggunakan cara yang damai, sehingga kita sebagai umat setelah nabi, maka hendaklah dapat mencontoh beliau sebagai suri tauladan bagi umat selanjutnya. Kedamaian ini dapat tercapai jika dalam berkehidupan intern atau antar umat beragama bersinergi dengan baik (Khalil, 2016).

### **Konflik Keagamaan**

Pertikaian di beberapa daerah sering disebabkan karena terdapat sentimen keagamaan. Hal ini dapat diketahui dari berbagai kasus yang di dalamnya terlibat juga para tokoh agama atau kasus-kasus yang berkaitan dengan simbol-simbol agama seperti Nabi, tempat ibadah, kitab suci dan lain sebagainya. Resolusi konflik keagamaan dalam konteks ini menjadi salah satu alternatif yang dapat dijadikan sebagai pengurai masalah yang kompleks antar umat beragama. Masalah yang berkembang di Indonesia terkait agama tergolong sangat kompleks. Proses Islamisasi juga terjadi di berbagai daerah dengan pendekatan dan metodenya masing-masing. Dalam penelitian Nashir disebutkan bahwa Indonesia masih proses re-Islamisasi sampai saat ini. Re-Islamisasi ditandai dengan menguatkan ritual Islam dan menegakkan norma Islam dalam aspek kehidupan (Nashir & Jinan, 2018).

Di tengah kehidupan manusia yang permasalahannya sangat dinamis, Allah berfirman dalam al-Qur'an yang menyinggung masalah potensi-potensi keburukan dalam diri manusia. Seperti dalam Q.S. Yūsuf/12: 53, dalam ayat tersebut menyatakan bahwa di dalam diri manusia terdapat kekuatan-kekuatan yang selalu berusaha menarik dirinya untuk menyimpang dari Allah SWT. Dalam hal ini berarti manusia mempunyai potensi destruktif yang bisa mendominasi dalam dirinya,

jika tidak dinetralisir dengan pengembangan potensi kebbaikannya dan lingkungan yang mendukung. Dengan kata lain, konflik yang ada dalam diri manusia, potensinya bisa teraktualisasi jika keliru dalam memahami ajaran agama, dan bisa dipercepat oleh kondisi lingkungan baik sosial, ekonomi budaya dan lain sebagainya (BM, 2014).

Secara lebih spesifik dapat dijelaskan bahwa konflik sosial berbau agama di Indonesia dikarenakan oleh beberapa faktor: *Pertama*, adanya klaim kebenaran. Kemajemukan manusia menyebabkan sebuah kebenaran diinterpretasikan menurut masing-masing individu dan dipahami secara absolut. Pemahaman absolut inilah yang akan memicu terjadinya konflik jika pemahaman tersebut dijadikan sebagai acuan dalam berdakwah. Absolutisme, fanatisme, eksklusivisme, agresivisme dan ekstremisme merupakan penyakit yang hinggap kepada para aktivis keagamaan (Hanafi, 2011).

*Kedua*, wilayah agama dan kesukuan. Kasus ini dapat dilihat pada masa kepemimpinan Presiden Habibbi, yaitu salah satu menterinya Saefudin yang menuduh Megawati berpindah agama hanya dikarenakan beliau hadir dalam suatu tradisi suku tertentu. *Ketiga*, adanya doktrin jihad konflik sosial dalam hubungan antar umat beragama dipahami secara sempit dan terbatas. *Keempat*, minimnya sikap toleransi dalam beragama. *Kelima*, kurangnya pemahaman terhadap ideologi pluralisme (BM, 2014).

Setiap umat mendambakan kerukunan antar sesama manusia. Konflik dalam berbagai bentuknya sangat rentan terjadi di antar kehidupan umat. Pembicaraan terkait kerukunan ini harus bisa melibatkan hati sehingga lebih mudah untuk dapat dimengerti dan ditindaklanjuti. Bertindak dengan hati akan lebih mudah dicari unsur kesamaannya sehingga kerukunan akan lebih mudah untuk direalisasikan. Dalam kehidupan sosial, individu pasti menghadapi suatu pertentangan, perselisihan bahkan percekcoakan yang di antaranya bersumber dari pemahaman keagamaan. Konflik merupakan sebuah bencana akan tetapi juga bisa menjadi rahmat apabila dipahami dan disadari serta dikelola agar melahirkan manfaat bagi umat (Madjid, 2010).

Dengan pemahaman terkait dengan efek negatif konflik di atas, dapat menjadi media edukasi agar seseorang mampu menata dan memposisikan dirinya agar dapat mengelola konflik. Selanjutnya tidak ada lagi konflik-konflik keagamaan yang terjadi dan membuat manusia lebih matang dan dewasa dalam menghadapi perselisihan dan perbedaan.

Sejatinya segala hal memang berbeda sehingga dibutuhkan *tasamuh* (toleransi) untuk dapat hidup berdampingan di tengah-tengah perbedaan yang hakiki.

## **Pesantren**

Pesantren berasal dari kata santri yang diberi awalan *pe-* di depan dan akhiran *-an* yang mempunyai arti tempat tinggal para santri (Bruinessan, 2015). Munculnya pesantren ini sebagai alat untuk mentransmisikan Islam tradisional sebagaimana yang terdapat dalam kitab-kitab klasik yang ditulis berabad-abad sebelumnya. Pesantren mempunyai ciri khas yang membedakan dengan lembaga pendidikan lainnya. Pesantren juga merupakan lembaga pendidikan yang tertua di Indonesia.

Pendidikan pesantren mempunyai tradisi yang unik yaitu ditandai dengan unsur-unsur kunci Islam tradisional serta peran besar dari kiyai (ajengan, tuan guru, dan lain sebagainya tergantung daerahnya). Sikap hormat dan kepatuhan terhadap kiyai adalah suatu nilai pertama yang ditanamkan pada setiap santri. Kepatuhan ini menjadi bagian penting daripada usaha untuk menguasai ilmu, tetapi bagi kiyai hal ini merupakan bagian integral dari ilmu yang akan dikuasai (Bruinessan, 2015).

Berdasarkan hasil penelitian dari Lis Safitri terkait dengan tipologi pesantren, ia membedakan pesantren ke dalam kelompok-kelompok yaitu pesantren salaf, pesantren modern, pesantren mahasiswa. Pesantren salaf dijelaskan bahwa di dalam pesantren tersebut semua santri murni hanya mengaji saja dan tidak ada sekolah formal di dalamnya. Selanjutnya pesantren modern diterangkan bahwa di dalam pesantren ini terdapat pula sekolah formal sehingga santri tidak hanya belajar mengaji saja akan tetapi juga belajar di sekolah formal yang berada di pesantren tersebut. Sedangkan pesantren mahasiswa merupakan pesantren yang dihuni khusus oleh santri yang juga mereka sedang menempuh pendidikan di perguruan tinggi.

Terdapat beberapa unsur-unsur dari pesantren yaitu sebagai berikut (Maunah, 2009). a) Kiyai, merupakan elemen yang paling penting bahkan pendiri dari sebuah pesantren, b) Santri merupakan mereka yang menimba ilmu dari kiyai baik yang tinggal di pesantren maupun yang ngelaju dari rumahnya, c) Masjid, menjadi sentrak kegiatan pesantren baik untuk shalat berjamaah maupun sebagai tempat belajar santri, d) Pondok adalah tempat tinggal santri atau bisa disebut dengan asrama



santri, e) Kajian kitab-kitab klasik atau kuning. Belajar kitab-kitab kuning di pesantren menggunakan metode klasik pesantren yaitu *sorogan* dan *bandongan*. Kedua metode ini terbukti berhasil mencetak ulama-ulama besar Indonesia meskipun dalam perkembangannya terdapat pengembangan metode di Pesantren akan tetapi metode tersebut tetap digunakan hingga saat ini.

Dalam menentukan model penelitian maka peneliti menyesuaikan dengan penelitian yang dilakukan. Peneliti mengambil data di lapangan, sehingga model penelitian ini yaitu *field research* (Moeloeng, 2007). Data diperoleh dengan cara interaksi langsung dengan civitas Pesantren Mahasiswa An Najah. Dalam hal ini yang dimaksudkan yaitu pengasuh pesantren, santri-santri, ustadz-ustadzah dan lingkungan sekitar pesantren. Proses pengambilan data ini, menggunakan teknik-teknik antara lain observasi, wawancara dan dokumentasi (Sugiyono, 2016). Observasi digunakan untuk melihat secara langsung apa saja kegiatan santri di Pesantren Mahasiswa An Najah yang berkaitan dengan penanaman nilai pluralisme beragama. Selain itu juga digunakan untuk mengetahui interaksi santri dengan masyarakat sekitar baik dalam kehidupan bermasyarakat maupun dalam kegiatan. Wawancara yang digunakan yaitu wawancara tidak terstruktur yang sering disebut sebagai wawancara mendalam, wawancara intensif, wawancara kualitatif dan wawancara terbuka (Mulyana, 2013). Wawancara ini digunakan untuk menggali data tentang berbagai kegiatan yang diikuti oleh santri di pesantren dan di luar pesantren yang berkaitan dengan nilai-nilai pluralisme beragama. Selanjutnya, dokumentasi digunakan untuk melihat rekap kegiatan yang berhubungan dengan pluralisme beragama selama berdirinya pesantren sampai dengan sekarang. Selain itu, juga digunakan untuk mengetahui gambaran umum Pesantren Mahasiswa An Najah Purwokerto.

Adapun subjek dalam penelitian ini antara lain: 1) Pengasuh Pesantren, memberikan data tentang kurikulum di pesantren dan kegiatan-kegiatan yang ada di pesantren. 2) Ustadz, memberikan data tentang bagaimana kondisi santri. 3) Santri, memberikan data tentang apa saja kegiatan pesantren yang diikuti. 4) Warga Sekitar (Non Muslim), memberikan data bagaimana interaksi sosial santri dengan masyarakat yang berbeda agama yaitu umat Hindu, Budha, Konghucu, Kristen, Protestan dan Agama Kepercayaan. 5) Pemuka Agama, Para pemuka agama yang tergabung dalam Forum Kerukunan Umat Beragama Kabupaten Banyumas.

Selanjutnya, dalam menganalisis data kualitatif ini dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mensintesiskannya, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari dan memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain (Moeloeng, 2007). Selanjutnya peneliti menguji keabsahan data yang diperoleh dari ketiga teknik pengumpulan data yaitu wawancara, observasi dan dokumentasi dengan triangulasi data. Dalam hal ini peneliti melakukan pengecekan data dan menguji keabsahannya sehingga diperoleh data yang sebenarnya (Sugiyono, 2016). s

## **B. Pembahasan**

### **1. Kegiatan Pesantren Mahasiswa An Najah Purwokerto**

#### **a. Kajian Kitab Kuning**

Pesantren mahasiswa an Najah dalam kesehariannya mengkaji (ngaji) kitab-kitab klasik yang kertasnya berwarna kuning dan sering disebut dengan kitab kuning. Adapun waktu-waktu ngaji para santri yaitu setiap setelah waktu shalat subuh antara pukul 05.00-06.00 WIB, setelah shalat ashar yaitu pada pukul 16.30-17.30 WIB, setelah shalat maghrib pukul 18.30-19.30 WIB, setelah shalat isya pada pukul 20.00-21.30 WIB. Waktu ngaji tersebut sudah tersusun dalam jadwal Madrasah Diniyah (Madin) Pesantren Mahasiswa An Najah. Akan tetapi, Madin menjadwalkan belajar mandiri untuk setiap bulannya satu kali bagi masing-masing mata pelajaran di pesantren, tujuannya agar santri bisa mengembangkan dirinya melalui membaca buku-buku kuliah maupun membaca buku-buku umum sebagai cara untuk memperluas wawasan.

Kitab-kitab kuning yang dikaji diantaranya Kitab Fiqh, Ushul Fiqh, Gramatika Bahasa Arab, Tafsir, Aqidah, Akhlak, Tasawuf, Adab, *Mahfudzat* dan lain-lain. Pesantren menyediakan waktu untuk bergabung dengan masyarakat dan menyelenggarakan ngaji bersama-sama masyarakat. Kegiatan ini dilakukan setiap seminggu sekali yaitu pada hari minggu pagi setelah shalat subuh untuk mengkaji tasawuf.

Mengkaji kitab-kitab klasik dilakukan dengan metode bandongan dan sorogan. Metode bandongan dimaksudkan bahwa santri mengaji dengan modal mempunyai kitab masing-masing dan membawa bolpoin yang digunakan untuk menulis. Ustadz membacakan materi yang ada di kitab tersebut sedangkan

santri-santri menulis arti yang dibacakan oleh ustadz dengan menggunakan tulisan *Arab Pegon*. Sesekali ustadz meminta santri untuk mengulang dari apa yang dibacakan oleh ustadz sebagai alat untuk evaluasi. Sedangkan metode sorogan dilakukan dengan cara santri dan ustadz saling berhadap-hadapan, santri membacakan dan menerjemahkan kitab tersebut sedangkan ustadz mengoreksi dari apa yang sudah dibacakan oleh santri.

Kegiatan mentransfer *knowledge* dan *value* ini tidak terlepas dari etika santri dalam mengaji. Santri duduk bersama-sama dalam sebuah majelis dan duduk di atas karpet tanpa meja di depannya. Santri meletakkan kitab yang mereka gunakan untuk mengaji di atas paha mereka masing-masing. Sedangkan ustadz duduk di depan dan menghadap santri dan dilengkapi dengan meja di depannya sebagai alas untuk meletakkan kitab yang digunakan dalam *ngaji*.

#### **b. Diskusi Tematik**

Di dalam kegiatan belajar mengajar di Pesantren Mahasiswa An Najah ditambah dengan adanya diskusi tematik yang bertujuan agar santri bisa mengembangkan keilmuannya yang bernuansa saintifik atau ilmu-ilmu lain yang tidak terangkum dalam kitab-kitab klasik. Diskusi tematik ini tercantum dalam jadwal Madrasah Diniyah dan biasanya diisi oleh pemateri-pemateri dari selain ustadz ustadzah di pesantren tersebut. Adapun tema-tema menarik yang ditawarkan seputar politik, kenegaraan, kesehatan, sastra, ekonomi, bahasa dan lain sebagainya yang dapat menambah pengetahuan dan skill santri. Di waktu diskusi tematik ini juga biasanya digunakan untuk *batsul masail* bagi santri-santri senior yang keilmuannya sudah lebih tinggi, sehingga sudah mampu melakukan *batsul masail*.

Pembicara dalam diskusi tematik di pesantren ini berasal dari dalam dan luar negeri, baik dari kalangan santri maupun akademisi serta pakar-pakar. Hal tersebut dimaksudkan agar semangat santri mahasiswa semakin kuat untuk belajar ketika mereka diajak berdialog dengan orang-orang Asing.

Diskusi tematik ini menjadi salah satu penunjang santri untuk memperluas *networking* santri. Melalui pertemuan di sebuah majelis maka secara otomatis santri bisa bertemu dengan orang baru dalam setiap minggunya. Selain di kegiatan rutin setiap

minggu, pesantren juga secara berkala mengadakan seminar bagi para santri yang terangkum dalam runtutan acara Orientasi Pesantren dan Kajian Islam Santri (OPKIS), Kajian Islam Intensif Ramadhan (KIIR), Studi Islam Intensif Liburan (SIIL), Pesantren Menulis. Kegiatan-kegiatan besar tersebut menjadi moment santri untuk mengembangkan diri.

### **c. Organisasi Santri**

Di Pesantren Mahasiswa An Najah terdapat berbagai macam Organisasi Santri. Organisasi ini dibuat sebagai wadah santri-santri untuk dapat belajar mendewasakan diri, melatih santri untuk bertanggung jawab, memahami individu-individu lainnya dan lain sebagainya. Adapun macam-macam organisasi yang ada di Pesantren Mahasiswa An Najah yaitu Lufunnajah, Pondok Pena, Bela Diri, Pramuka, Koperasi, AARJEC, An Najah *Book Store*. Berikut organisasi-organisasi yang mendorong santri untuk bisa berkolaborasi dengan umat agama lain, antara lain:

#### **1) Lufunnajah**

Organisasi ini bergerak dalam bidang seni musik islami yang sering disebut hadroh. Didirikan pada tahun 2010 yaitu sejak pesantren berdiri. Lufunnajah juga turut terjun di masyarakat jika ada yang membutuhkannya untuk mengisi acara tertentu. Ada salah satu aktifitas sosial kemasyarakatan dari organisasi ini yaitu dengan mengajari ibu-ibu yang tertarik dengan seni hadroh ini agar bisa menjadi tim hadroh yang baik. Setiap satu minggu sekali beberapa santri dari organisasi Lufunnajah dikirim untuk mendampingi latihan ibu-ibu di sekitar pesantren.

Dalam proses latihan hadroh tersebut biasanya santri memilih tempat yang agak jauh dari pesantren karena menghindari adanya konflik dengan tetangga pesantren. Santri-santri latihan di Masjid Baitusslam yang letaknya sekitar 2 km dari pesantren. Hal ini dikarenakan karena tetangga pesantren beragama Nasrani. Santri-santri menjaga sikap agar tetangga tidak merasa terganggu dengan suara keras yang diakibatkan oleh bunyi-bunyi alat hadroh tersebut. Selain itu tetangga pesantren juga ada rumah warga yang beragama Islam akan tetapi mempunyai keyakinan bahwa hadroh itu tidak diperbolehkan dalam Islam. Oleh karena itu, untuk menjaga kerukunan antara pesantren dengan masyarakat sekitar maka santri lebih baik menjauh dalam proses latihan.

## 2) Pondok Pena

Pondok Pena merupakan organisasi santri yang berkecimpung di dunia tulis menulis. Mereka mengembangkan dirinya dengan cara menulis. Menulis juga merupakan kekhasan dari Pesantren Mahasiwa An Najah. Melalui Pondok Pena santri diajarkan menulis, mendongeng, drama dan teater. Dimulai dari menulis sastra sampai menulis karya ilmiah santri-santri saling berkolaborasi dan belajar bersama-sama. Harapannya santri-santri bisa menjadi seorang penulis, pendongeng dan pemain peran. Banyak santri-santri pondok pena yang berhasil menjadi seorang sastrawan baik regional maupun nasional.

Misalkan saja atas nama Dimas Indianto S dan Irna Novia Damayanti yang sukses menjadi seorang penyair muda Indonesia, Iis Sugiarti yang dinobatkan sebagai penulis, Alfian yang berkarya sebagai seorang pendongeng. Nama-nama tersebut hanya beberapa contoh dari para anggota Pondok Pena yang berhasil berkarya dengan belajar di Pondok Pena.

Melalui tulis menulis santri-santri mampu berkolaborasi dengan masyarakat luas dengan cara mengikuti lomba-lomba menulis, mengikuti pertemuan-pertemuan sastra yang tentu saja banyak bertemu dengan para sastrawan dari berbagai macam agama. Setiap bulan Pondok Pena juga mengadakan Blakasuka serta menerbitkan buletin. Blakasuka ini diikuti oleh sastrawan-sastrawan di wilayah Banyumas dan sekitarnya. Dalam upaya mengundang pembicara santri tidak memandang latar belakang agama dari pembicara yang diundang akan tetapi mereka hanya mempertimbangkan kemampuan sastra yang dimiliki oleh pembicara tersebut. Dari hal ini terlihat jelas bahwa santri-santri sudah terdidik untuk menjadi insan yang inklusif bukan eksklusif.

## 3) AARJEC (*An Najah Arabic Javanese and English Community*)

Organisasi ini bergelut di dunia bahasa. Pengembangan bahasa Inggris dan Bahasa Arab menjadi suatu keharusan bagi santri-santri agar setelah lulus dari pesantren mereka juga mempunyai bekal Bahasa Inggris dan Arab yang baik. Akan tetapi, tidak hanya bahasa asing yang perlu didalami oleh santri. Bahasa Jawa juga harus terus dipelajari serta dipraktekkan dalam rangka *nguri-uri* (menghidupkan) bahasa lokal.

AARJEC mempunyai tujuan penting yaitu menciptakan santri yang cakap dalam berbahasa Inggris, Arab serta berbahasa Jawa Krama Inggil. Oleh karena itu, ada upaya-upaya di dalamnya yang berupa kebijakan-kebijakan organisasi. Anggota dari AARJEC ditempatkan di satu kompleks. Ada kebijakan untuk menerapkan hari bahasa di kompleks tersebut, yaitu 3 hari mereka harus menggunakan Bahasa Inggris dalam berkomunikasi, 3 hari selanjutnya mereka menggunakan Bahasa Arab dan 1 hari mereka menggunakan Bahasa Jawa Krama Inggil. Bagi santri/anggota yang tidak mematuhi Hari Bahasa tersebut maka santri tersebut akan mendapatkan hukuman. Hal ini akan memicu santri untuk disiplin menggunakan bahasa untuk berkomunikasi sesuai dengan jadwal yang sudah ditentukan.

Upaya dalam menambah kosakata sehari-hari mereka menempel kosakata di seluruh ruangan yang ada di kompleks tersebut termasuk dapur, kamar mandi, ruang belajar santri, kamar, tangga dan jemuran. Kosakata ini bisa membantu santri dalam mempraktekkan bahasa asing di dalam percakapan sehari-hari. Hal tersebut sebagai salah satu upaya dalam mengembangkan pengetahuan bahasa mereka. Santri juga mempraktekkan dilapangan dan berbicara dengan *native speaker* yang berasal dari negara barat maupun timur.

#### **d. Kehidupan Sosial Santri**

##### **1) Peran santri di masyarakat**

Lokasi Pesantren Mahasiswa An Najah berada di tengah-tengah masyarakat mempunyai beberapa kompleks yang letaknya tidak bersatu di dalam satu pagar pesantren, akan tetapi di beberapa tempat yang terpisah. Komplek putri tersebar di 5 kompleks yang berjauhan antar satu dengan yang lainnya. Sedangkan komplek putera tersebar di 3 tempat. Kondisi letak bangunan pesantren yang menyatu dengan masyarakat membuat santri-santri lebih mudah untuk berdiaog dan bergaul dengan masyarakat. Ada berbagai peran santri di masyarakat yang dapat dilihat antara lain sebagai berikut:

PESMA An Najah membuat sebuah pertemuan (pengajian) rutin dengan masyarakat sekitar khususnya ibu-ibu setiap Hari Sabtu Manis. Pengajian ini melibatkan santri-santri dan masyarakat untuk mendengarkan pengajian bersama-sama Kyai Pesantren di Aula Pesantren. Pertemuan ini biasanya diikuti oleh sekitar 80 ibu-ibu dan puluhan santri. Dengan adanya pertemuan ini menjadikan ladang untuk bersilaturahmi antar kiyai, santri dan masyarakat.

Kegiatan rutin santri setiap Hari Minggu pagi yaitu *ro'an* (bersih-bersih) kompleks dan lingkungan sekitar. Kegiatan ini sangat membantu masyarakat dalam kaitannya dengan menjaga lingkungan hidup serta menjadi teladan yang baik agar memotivasi masyarakat untuk cinta lingkungan. Jika di masyarakat diadakan kerja bakti, santri juga selalu terlibat di dalamnya.

Ronda malam merupakan sebuah tanggung jawab Seksi Keamanan Pesantren. Kegiatan ronda malam ini dilakukan oleh santri-santri secara bergiliran yang dikoordinir oleh Seksi Keamanan. Letak kompleks yang jauh jaraknya antar satu dengan yang lainnya membuat secara otomatis santri ronda di wilayah masyarakat juga. Hal ini dikarenakan tidak hanya satu kompleks saja yang harus dijaga akan tetapi semua kompleks harus dijaga dan dilihat kondisinya pada malam hari. Ada beberapa santri senior juga yang dijadwalkan di kegiatan ronda malam di pos ronda masyarakat. Hal ini dapat terlihat ada kolaborasi harmonis yang dilakukan oleh santri dengan masyarakat.

## 2) Jaringan dan Komunikasi

Santri yang berada di Pesantren Mahasiswa An Najah juga sedang menempuh pendidikan di perguruan tinggi baik Strata I maupun Strata II. Latar belakang mereka sebagai seorang akademisi menjadi sebuah jalan yang mudah untuk mereka membangun jaringan dan berkomunikasi aktif dengan orang-orang di luar pesantrennya. Kiyai Pesantren Mahasiswa An Najah merupakan seorang aktifis yang bergerak di Forum Kerukunan Umat Beragama. Hal ini memicu santri-santrinya juga turut membantu segala aktifitas beliau yang terjun di ranah yang menjunjung tinggi kerukunan hidup.

Santri-santri An Najah diajak untuk mengelola Buletin BENER yaitu sebuah buletin yang dimiliki oleh Organisasi FKUB Banyumas. Sejak diadakannya Buletin ini santri menjadi pengelolanya akan tetapi yang mengisi rubrik di buletin tersebut adalah mereka-mereka yang menjadi anggota FKUB baik dari tokoh-tokoh agama-agama yang ada di Banyumas maupun rekam dari kegiatan-kegiatan yang sudah dilakukan oleh FKUB.

## 2. Dinamika Pluralisme di Pesantren

Memberikan pemahaman yang baik terhadap santri untuk bersikap inklusif merupakan salah satu misi dari Pesantren Mahasiswa An Najah

itu sendiri. Tantangan dan hambatan tentu datang dari berbagai arah yang berasal dari umat Islam itu sendiri maupun umat beragama lain. Problematika ini merupakan sebuah dinamika dalam menciptakan sebuah idealisme yang dimimpikan.

Bergaul dengan non muslim bagi wilayah pesantren merupakan sebuah hal baru yang dilakukan oleh kalangan pesantren. Bisa dilihat dari potret yang ada di Pesantren Mahasiswa An Najah yang berdialog sederhana di Pesantren dengan orang-orang non muslim.

Kunjungan yang dilakukan oleh mahasiswa non muslim ke pesantren merupakan sebuah gambaran betapa indahnya berkolaborasi dengan umat dari agama lain. Tidak hanya dalam satu kunjungan saja, akan tetapi kunjungan dan dialog ini rutin dilakukan di pesantren. Bahkan pada tahun 2012 silam ada sejumlah sekitar 30 Pastur yang tinggal di pesantren selama satu bulan. Mereka hidup bersama-sama santri dan melihat bagaimana kehidupan santri di pesantren. Dari sejak bangun tidur sampai tidur lagi, pastur-pastur dan para santri hidup berdampingan dalam sebuah ruangan dan waktu yang sama.

Santri hadir di Perayaan Imlek yang diselenggarakan umat agama lain, kehadiran santri di perayaan Imlek menjadi sebuah kontroversi bagi umat muslim lain yang memandangnya. Akan tetapi, inilah sebuah keterbukaan dan proses memahami bahwa persatuan itu sangat penting. Mengedepankan persatuan dan menomorduakan egoisme beragama menjadi hal yang perlu dibangun di kalangan santri maupun di kalangan masyarakat umum.

### **C. Simpulan**

Dari pembahasan di atas dapat disimpulkan bahwa Kiyai di Pesantren Mahasiswa An Najah menanamkan nilai pluralisme beragama bagi santri dengan melalui berbagai macam kegiatan baik yang sudah terstruktur dan tercantum dalam kurikulum pesantren maupun melalui kegiatan-kegiatan pesantren. Upaya yang dilakukan santri untuk menanggulangi terjadinya konflik antar umat beragama yaitu dengan cara mengikuti organisasi-organisasi yang berbasis kerukunan dan bersikap tenggang rasa terhadap semua umat beragama. Nilai-nilai pluralisme beragama menjadi titik utama dalam mengaplikasikan sikap toleransi beragama di kalangan santri terhadap masyarakat majemuk. Pemahaman yang baik seorang santri terhadap pluralisme beragama menjadikan mereka selalu bisa memilah-milah perilaku mana yang sebaiknya dilakukan sehingga tidak menimbulkan konflik keagamaan.



## DAFTAR PUSTAKA

- BM, S. A. 2014. Konflik Sosial dalam Hubungan Antar Umat Beragama. *Jurnal Dakwah Tabligh*, 15(2), 189–208. <https://doi.org/https://doi.org/10.24252/jdt.v15i2.348>
- Bruinessan, M. Van. 2015. *Kitab Kuning, Pesantren dan Tarekat*. Yogyakarta: Gading Publishing.
- Hanafi, I. 2011. Membaca Pola Keberagaman Umat Beriman Exclisivism, Inclusivism , and Pluralism : Reading the. *AL Fikra*, 10(2), 391.
- Khalil, M. H. 2016. *Islam dan Keselamatan Pemeluk Agama Lain*. Bandung: Mizan.
- Madjid, N. 2010. *Islam Agama Kemanusiaan*. Jakarta: Dian Rakyat.
- Maunah, B. 2009. *Tradisi Intelektual Santri Dalam Tantangan dan Hambatan Pendidikan Pesantren di Masa Depan*. Yogyakarta: Teras.
- Moeloeng, L. J. 2007. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mulyana, D. 2013. *Metode Penelitian Kualitatif* (8th ed.). Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nashir, H., & Jinan, M. 2018. Re-Islamisation: The conversion of subculture from Abangan intoSantri in Surakarta. *Indonesian Journal of Islam and Muslim Societies*, 8(1), 1–28. <https://doi.org/10.18326/ijims.v8i1.1-28>
- Official Net News. 2015. *Kerukunan Umat Beragama di Kampung Sawah, Bekasi - NET24*. Retrieved from <https://www.youtube.com/watch?v=ITS1arMmfxo>
- Permatasari, M., Studi, P., Komunikasi, I., Komunikasi, F., Informatika, D. A. N., & Surakarta, U. M. 2018. Konstruksi Realitas Dalam Pemberitaan Isu Penistaan Agama (*Analisis Framing Berita Penistaan Agama oleh Basuki Tjahaja Purnama Pada Media Cetak Solopos dan Republika* ).
- Roqib, M. 2012. *Membumikan Pluralisme dan Kerukunan Umat Beragama*. Purwokerto: Pema An Najah.
- Shihab, M. Q. 2019. *Islam yang Disalahpahami*. Tangerang: Lentera Hati.
- Shihab, M. Q. 2019. *Islam yang Saya Pahami*. Tangerang: Lentera Hati.

- Sugiyono. 2016. *Metode Penelitian (Kuantitatif, Kualitatif dan R&D)* (24th ed.). Bandung: Alfabeta.
- Sulistiani, S. L. 2019. Al-Hukum Homoseksual Perspektif Maqashid Syari'ah Siska. *Al Istinbath*, 4(2), 267–282. <https://doi.org/10.29240/jhi.v4i2.813>